

## Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas

Triyas Agil Sulistianingsih<sup>1</sup>, Rr Amanda Pasca Rini<sup>2\*</sup>, Sahat Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: amanda@untag-sby.ac.id

**Published:**  
4 Februari 2023

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between emotional maturity and cohesiveness with aggressiveness in adolescents in the city of Surabaya. The population in this study were vulnerable youth aged 13-18 years in Surabaya. Sampling technique that is using quota sampling using, using the Cochran formula. Measuring tools used in this study are the aggressiveness scale, emotional maturity scale, and cohesiveness scale. Testing the hypothesis in this study using the Spearman's Rho correlation coefficient shows that there is a correlation between emotional maturity and cohesiveness with adolescent aggressiveness. The hypothesis test also shows that there is a significant negative correlation between the variables of emotional maturity and aggressiveness in adolescents in the city of Surabaya. While the correlation results of the cohesiveness and aggressiveness variables show that there is a significant negative correlation between the cohesiveness and aggressiveness variables in adolescents in the city of Surabaya.*

**Keywords:** Adolescents, Aggressiveness, Cohesiveness, Emotional Maturity.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentan usia 13-18 tahun yang berada di Surabaya. Teknik pengambilan sampling yaitu menggunakan quota sampling menggunakan, dengan menggunakan rumus Cochran. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas, skala kematangan emosi, dan skala kohesivitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi Spearman's Rho menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas remaja. Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja di Kota Surabaya. Sedangkan hasil korelasi dari variabel kohesivitas dengan agresivitas menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel kohesivitas dengan agresivitas pada remaja di Kota Surabaya.*

**Kata kunci:** Agresivitas, Kematangan Emosi, Kohesivitas, Remaja.

**Copyright © 2023. Triyas Agil Sulistianingsih, Rr Amanda Pasca Rini, Sahat Saragih**

## Pendahuluan

Salah satu periode perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja ialah masa peralihan atau perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, mulai dari perubahan biologis, psikologis, hingga sosial. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua periode yaitu periode remaja awal yang dimulai pada usia 13 hingga 16 atau 17 tahun dan periode remaja akhir yang dimulai pada usia 16 atau 17 tahun hingga usia 18 tahun. Remaja cenderung akan mengalami ketidakstabilan pada masa ini, hal tersebut dikarenakan mereka berada dalam masa peralihan dan berusaha menyesuaikan perilaku baru menuju masa dewasa. Menurut Monks (2002) perkembangan kognisi remaja sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya, hal tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial remaja, terdapat dua macam gerak yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan suatu bentuk reaksi sementara yang dialami oleh remaja yang menandakan remaja tersebut berusaha masuk dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Berbagai perubahan yang dialami oleh remaja nyatanya tidak selalu bersifat positif, terutamanya pada perubahan sikap. Perubahan sikap yang terjadi pada remaja justru sangat rentan pada arah yang negatif.

Fungsi sosial pada remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaannya ialah dengan mencari identitas diri dan juga menguatkan posisinya dalam masyarakat. Masa remaja dianggap juga sebagai periode “badai dan tekanan” dalam suatu masa yang mana adanya tekanan-tekanan dan meningkatnya ketegangan emosi yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Perubahan fisik dan kelenjar yang dialami remaja memunculkan gejala-gejala perasaan yang kuat, sehingga pada masa remaja dipenuhi oleh luapan emosi. Periode “badai dan tekanan” yang dialami oleh remaja menyebabkan emosi yang cenderung tidak stabil akibat tekanan-tekanan untuk mencapai kematangan fisik dan sosial. Pada masa ini, remaja rentan mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu akibat usaha penyesuaian perilaku baru yang mereka hadapi dalam masa peralihan dari fase perkembangan sebelumnya. Gejolak yang muncul ialah suatu reaksi yang ditimbulkan oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju masa dewasa, pertumbuhan fisik, perkembangan intelegensi, serta perubahan emosi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Santrock (2007) yang menyatakan bahwa proses perkembangan sosio-emosional melibatkan beberapa perubahan diantaranya ialah dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, serta lingkungan sosial. Remaja yang tidak mampu mengelola dengan baik proses perkembangan sosio-emosionalnya, maka akan mengalami perubahan ke arah negatif seperti kurang mampu memahami perasaan seseorang atau sering memunculkan sikap agresif seperti gangguan tingkah laku, kekerasan, dan kenakalan remaja.

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa agresivitas merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku dengan niat untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Raviyoga dan Marheni (2019) yang menjelaskan bahwa perilaku yang ditujukan kepada individu lain secara sadar baik secara fisik maupun psikis dengan tujuan tertentu sehingga dapat menyakiti orang lain merupakan perilaku agresivitas. Perilaku agresif merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan korban jiwa dan merugikan orang lain maupun diri sendiri. Semakin tinggi agresivitas yang dimiliki individu, maka intensitas dan frekuensi berperilaku agresif yang dimiliki oleh individu tersebut juga tinggi seperti lebih sering menghujat orang lain, sering berkelahi, mudah memunculkan rasa permusuhan, atau sering marah. Begitupun sebaliknya, individu dengan

---

tingkat agresivitas yang rendah maka akan lebih jarang memunculkan perilaku agresifnya. Individu umumnya akan lebih mudah memunculkan sikap agresifnya ketika marah dibandingkan ketika sedang tidak marah.

Agresivitas yang dilakukan oleh remaja masih sangat marak terjadi. Agresivitas yang muncul sangat beragam mulai dari agresivitas verbal maupun agresivitas fisik. Agresivitas verbal yang kerap kali terjadi ialah cecok, ancaman, memaki, mengejek, dan lain sebagainya. Agresivitas fisik yang sering terjadi diantaranya ialah memukul, menendang, hingga tawuran. Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim *dakta.com* (2022) bersama Ibu Retno Listiyarti selaku komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menjelaskan hasil catatan dan pemantauan yang dilakukan pihak KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwasanya pengeroyokan dan tawuran pelajar kembali sering terjadi setelah PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dilaksanakan kembali. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan yang menempati urutan nomor dua sebagai kota dengan jumlah penduduk terbanyak menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 dengan total jumlah penduduknya mencapai lebih dari 2,5 juta jiwa juga marak terjadi kenakalan remaja. Remaja menjadi salah satu kelompok dengan populasi terbanyak di Surabaya. menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya tahun 2020 total jumlah populasi remaja yang ada di Surabaya mencapai lebih dari 225.000 jiwa. Berdasarkan catatan Liputan6 (2022), data dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) Kota Surabaya sedikitnya terdapat 35 titik lokasi di Surabaya yang rawan terjadinya tawuran yang dilakukan oleh remaja. Tawuran yang dilakukan oleh remaja juga terjadi di daerah Tambaksari, Surabaya. Menurut Kapolsek (Kepala Kepolisian Sektor) Tambaksari, pemicu tawuran ialah terjadi senggolan motor yang berlanjut dengan cecok. Lantaran merasa kalah, salah satu pihak menantang untuk melanjutkan konflik tersebut dengan membawa kelompoknya sehingga terjadi tawuran yang mengakibatkan pembacokan terhadap salah satu anggotanya (GenPi, 2020). Berdasarkan hasil wawancara oleh *cakrawalanews* (2022) dengan anggota Komisi D DPRD kota Surabaya yang membidangi kesejahteraan masyarakat yaitu Ibu Herlina Harsono, menjelaskan bahwa aksi tawuran antar kelompok di Kota Surabaya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara oleh Alwi dan Alfian (2021) dengan pihak Kanit Reskrim Polsek (Kepala Unit Reserse dan Kriminal Polisi Sektor) Rungkut salah satu perilaku agresif lainnya yang ada di Surabaya ialah perkelahian remaja yang terjadi di daerah Rungkut. Perkelahian tersebut melibatkan 5 remaja yang berusia mulai dari 15 sampai 18 tahun. Perkelahian antar remaja tersebut akibat dari 3 remaja yang mengendarai motor kemudian menegur pihak lain yang dianggap menantang pelaku, sehingga terjadi perkelahian yang mengakibatkan salah satu remaja dari pihak lainnya mencoba meleraikan terkena pecahan botol kaca.

Tawuran antar pelajar saat ini kembali marak terjadi, seperti yang terjadi di Jalan Upa Jiwa Ngagel pada hari Kamis tanggal 22 September 2022. Menurut hasil wawancara yang dilakukan tim *Jawa Pos* bersama dengan Kepala Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) Surabaya yaitu Bapak Eddy Christijanto, terjadi tawuran antar pelajar SMA (Sekolah Menengah Awal) yang berawal dari sikap saling ejek dan berlanjut saling menantang melalui media sosial (Maulidni, 2022). Akibat tawuran pelajar tersebut 16 siswa SMA (Sekolah Menengah Awal) diamankan serta terdapat dua korban salah sasaran yang kemudian dirujuk ke rumah sakit. Tawuran pelajar di kawasan Wonokromo juga terjadi yaitu pada hari Jumat tanggal 23 September 2022 (Pramanto, 2022). Berdasarkan sumber berita *FaktualNews.co* terdapat 25 pelajar SMA (Sekolah Menengah Awal) diamankan oleh Unit Reskrim Polsek (Reserse Kriminal Kepolisian Sektor) Wonokromo Surabaya. Berdasarkan hasil laporan yang dilakukan oleh reporter *detikJatim*, Rahman (2022), juga terjadi tawuran antar pelajar

Surabaya yang dilakukan usai sholat jumat. Informasi yang didapatkan melalui Kanit Reskrim Polsek (Kepala Unit Reserse Kriminal Kepolisian Sektor) Genteng yaitu Bapak IPTU (Inspektur Polisi Satu) Sutrisno, menjelaskan bahwa terjadi tawuran antar pelajar di wilayah SMA Komplek Jalan Wijaya Kusuma Surabaya yang dilakukan oleh sejumlah siswa SMA yang belum diketahui asal sekolahnya dengan tujuan menyerang SMA Komplek. Menurut kronologinya, terdapat sekelompok siswa SMA berseragam batik dan pramuka yang tiba-tiba mendatangi sekelompok pelajar lain di Kawasan SMA Komplek dengan membawa senjata tajam dan pentungan. Berdasarkan sumber berita *detikJatim*, tawuran yang dilakukan oleh remaja Surabaya lainnya juga terjadi di daerah Kenjeran (Utomo, 2022). Hasil wawancara yang dilakukan oleh reporter *detikJatim* bersama dengan Kanit Reskrim Polsek (Kepala Unit Reserse Kriminal Kepolisian Sektor) Kenjeran yaitu Bapak IPTU (Inspektur Polisi Satu) Soeryadi, menjelaskan bahwa tawuran dilakukan oleh dua kelompok remaja yang diantaranya masih di bawah umur dengan membawa senjata tajam. Tawuran tersebut dilakukan di Jembatan Surabaya, dan menewaskan seorang remaja.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 3 orang warga asli di salah satu daerah yang rawan terjadi tawuran. Wawancara dan observasi tersebut dilakukan pada hari Sabtu, 9 September 2022. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu daerah di Surabaya yang rawan tawuran menunjukkan bahwasannya pada malam hari hingga menjelang subuh, aktivitas remaja daerah tersebut lebih banyak daripada ketika pagi hingga siang hari. Terdapat kelompok-kelompok remaja yang tersebar di beberapa titik di daerah tersebut. Kegiatan remaja tersebut diantaranya ngobrol, menyanyi, main gitar, merokok, meminum-minuman keras, mengganggu beberapa pengguna jalan dengan menggoda secara verbal maupun mencoba menghadang pengendara motor. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat. Hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa kelompok-kelompok remaja rata-rata berusia 16 hingga 19 tahun, meskipun ada juga beberapa yang berusia di atas 20 tahun. Beberapa warga diwawancarai menyebutkan bahwasannya kelompok-kelompok remaja tersebut tidak jarang melakukan tawuran antar kelompok. Pemicu tawuran antar kelompok tersebut salah satunya disebabkan oleh masalah asmara.

Hurlock (1980) menggambarkan emosi remaja digambarkan dengan ketegangan emosi yang meningkat akibat perubahan fisik dan hormon. Emosi akan mempersiapkan tubuh untuk suatu reaksi, misalnya seseorang dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan membuat orang tersebut marah. Bentuk emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor sosialnya seperti frustrasi dan provokasi, hal tersebut mengakibatkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku pada individu tersebut. Dorongan agresi dan emosi dapat dikendalikan apabila individu tersebut memiliki tingkat kematangan emosional yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi juga mampu membaca perasaan orang lain dengan baik serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut akan mampu untuk mengendalikan perilaku agresif nya (Rahayu, 2008).

Kematangan emosi menurut Hurlock (1980) merupakan suatu kondisi seseorang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tersebut tidak lagi memunculkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik terutamanya dalam situasi- situasi sosial. Faktor usia dan pengalaman mampu mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Meskipun usia tidak selalu menjamin kematangan emosi seseorang, namun dengan bertambahnya usia diharapkan seseorang akan menjadi lebih matang secara psikis, fisik, sosio-emosional,

---

sehingga seseorang akan mampu menerima berbagai keadaan yang memungkinkan individu tersebut memunculkan perasaan marah, takut, dan sebagainya. Semakin usia seseorang bertambah maka makin baik kemampuannya dan makin luas perspektifnya dalam memandang suatu masalah. Hurlock menambahkan bahwa pertambahan usia menyebabkan emosi seseorang semakin terpisahkan dan bentuk reaksi dari emosinya semakin terkontrol.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, agresivitas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti konformitas, kohesivitas, kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan, dan lain sebagainya. Faktor eksternal agresivitas sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelompok, sehingga pengaruh anggota kelompok memiliki peran penting terhadap individu yang biasa disebut dengan istilah kohesivitas. Kohesivitas secara harfiah merupakan suatu ketertarikan individu dengan suatu kelompok yang ditimbulkan akibat interaksi yang terjadi antara individu tersebut dengan anggota kelompok. Festiger (dalam Sarwono, 2005) juga memiliki pendapat serupa mengenai kohesivitas, menurutnya kohesivitas merupakan ketertarikan individu dalam kelompok dengan didasari oleh rasa ketertarikan individu dengan anggota kelompok. Sarwono (2005) menambahkan bahwa kohesivitas berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresi, kohesivitas kelompok akan menimbulkan perilaku agresi sebagai bentuk reaksi terhadap gangguan dari luar seperti suatu pendapat yang tidak diterima oleh kelompok dari anonim pada kelompok lainnya. Perilaku agresi sendiri sangat sering dimunculkan oleh remaja, terutama ketika berada dalam kelompoknya. Kelompok remaja sangat rentan memunculkan perilaku agresivitas akibat stimulus agresif yang diberikan oleh kelompok, biasanya berupa motif balas dendam antar kelompok, membela salah satu anggota kelompoknya, atau perbedaan pendapat yang terjadi.

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan diatas diatas sekaligus memberikan gambaran bagaimana agresivitas remaja dapat dipengaruhi oleh kematangan emosi seseorang dan perilaku kohesivitas. Peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam lagi fenomena terkait korelasi agresivitas dengan kematangan emosi dan kohesivitas, dengan hipotesis yang peneliti buat yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja, terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja, dan terdapat hubungan antara kohesivitas dengan agresivitas pada remaja.

## Metode

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian menggunakan teknik korelasional ini bertujuan untuk melihat hubungan kematangan emosi (X1) dan kohesivitas (X2) dengan agresivitas (Y1). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala agresivitas, skala kematangan emosi, dan skala kohesivitas.

### ***Partisipan Penelitian***

Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan usia 13 tahun hingga 18 tahun yang berdomisili di Surabaya. Partisipan penelitian ini berjumlah 126 orang. Penentuan jumlah partisipan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cochran*.

### ***Instrumen***

Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur yaitu skala agresivitas (Y), skala kematangan emosi (X1), dan skala kohesivitas (X2). Skala agresivitas pada penelitian ini mengacu pada teori agresivitas milik Buss dan Perry (1992) dengan aspek agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Contoh pernyataan pada skala agresivitas pada penelitian ini ialah saya memukul teman yang membuat saya jengkel, contoh pernyataan lainnya ialah saya tidak menghindari perilaku mengejek. Skala agresivitas terdiri dari 42 aitem dengan indeks diskriminasi bergerak 0,320 hingga 0,679. Reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala agresivitas sebesar 0,942.

Skala kematangan emosi pada penelitian ini mengacu pada teori kematangan emosi milik Hurlock (2012) dengan aspek kematangan emosi yaitu kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri. Contoh pernyataan pada skala kematangan emosi pada penelitian ini ialah saya bertanya terlebih dahulu sebelum membuat keputusan, contoh pernyataan lainnya ialah saya mengambil keputusan tanpa peduli resikonya. Skala kematangan emosi pada penelitian ini terdiri dari 15 aitem dengan indeks diskriminasi bergerak 0,373 hingga 0,569. Reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala kematangan emosi sebesar 0,838.

Skala kohesivitas pada penelitian ini mengacu pada teori kohesivitas milik Forsyth (2006) dengan aspek kohesivitas yaitu kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi perasaan, dan kohesi emosi. Contoh pernyataan pada skala kohesivitas pada penelitian ini ialah saya diayomi dalam kelompok, contoh pernyataan lainnya ialah saya dikucilkan ketika bergabung dengan kelompok. Skala kohesivitas pada penelitian ini terdiri dari 27 aitem dengan indeks diskriminasi bergerak 0,303 hingga 0,808. Reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala kematangan emosi sebesar 0,945.

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan ialah analisis regresi berganda dengan jumlah variabel bebas lebih dari satu dan dengan satu variabel tergantung.

## **Hasil**

Pengambilan data ini dilakukan di Kota Surabaya dan dilaksanakan secara *hybrid*, yaitu dilakukan secara *daring* atau *online* melalui internet dan secara luring atau tatap muka. Pengambilan data berlangsung selama 8 hari, dimulai pada tanggal 30 November 2022 hingga 7 Desember 2022. Responden pada penelitian ini berjumlah 126 responden dengan rentan usia 13-18 tahun. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 83 remaja laki-laki atau sekitar 65,9% dari total keseluruhan responden dan juga 43 remaja perempuan atau sekitar 34,1%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kohesivitas dengan agresivitas. Terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas, serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan agresivitas. Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa sumbangan efektif penelitian ini sebesar 0,4 artinya, kematangan emosi dan kohesivitas memiliki pengaruh sebesar 40% terhadap agresivitas.

### ***Analisis Deskriptif***

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat agresivitas yang rendah pada penelitian ini ialah berjumlah 48 orang atau kurang lebih 38,1% dari keseluruhan responden penelitian ini dengan rentang nilai 42 hingga 83. Remaja dengan tingkat agresivitas yang sedang pada penelitian ini ialah sebanyak 74 orang atau sekitar 58,7% dari keseluruhan responden penelitian ini dengan rentang nilai 84 hingga 125. Responden dengan tingkat agresivitas kategori yang tinggi pada penelitian berjumlah 4 orang atau sekitar 3,2% dengan rentang nilai 126 hingga 168.

**Tabel 1**  
**Analisis Deskriptif Skala Agresivitas**

Kategori	Nilai	N	Persentase
Rendah	42 – 83	48	38.1%
Sedang	84 – 125	74	58.7%
Tinggi	126 - 168	4	3.2%

**Sumber: Output SPSS for Windows 16.0**

### Uji Prasyarat

Beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menguji prasyarat yaitu mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedstisitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan distribusi data yang didapat dengan distribusi normal baku. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikan atau nilai  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas sebaran pada penelitian ini diperoleh signifikansi  $p = 0,945$  sehingga sebaran data dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi dan Kohesivitas dengan Agresivitas	0.945	Normal

**Sumber: Output SPSS for Windows 16.0**

Pada uji linieritas menggunakan uji linieritas regresi berganda untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh. Suatu data dinyatakan linier jika dasar nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka artinya terdapat hubungan, sebaliknya apabila  $p > 0,05$  maka artinya tidak ada hubungan. Hasil uji linieritas menggunakan regresi linier berganda diperoleh skor 0,632 dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang linier antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi dan Kohesivitas dengan Agresivitas	0.000	Linier

**Sumber: Output SPSS for Windows 16.0**

Tahapan selanjutnya ialah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda. Tujuan digunakannya uji multikolinieritas yaitu untuk menguji keberadaan korelasi antar variabel bebas dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya. Hasil uji multikolinieritas antara variabel kematangan emosi (X1) dan variabel kohesivitas (X2) diperoleh nilai  $tolerance = 0,818 > 0,10$  dan nilai  $VIF = 1,223 < 10$ . Artinya tidak terjadi multikolinieritas atau interkorelasi antara variabel X1 (Kematangan Emosi) dan variabel X2 (Kohesivitas). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kematangan Emosi dan Kohesivitas	0.818	1.223	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: *Output SPSS for Windows 16.0*

Tahapan terakhir dalam uji prasyarat ialah uji heteroskedastisitas yang bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Kriteria penerimaan terlihat dari nilai signifikansinya, apabila di atas 5% (0,05) artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak boleh terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel kematangan emosi dan kohesivitas menggunakan korelasi *Spearman's Rho* diperoleh signifikansi variabel kematangan emosi = 0,49 ( $p > 0,05$ ) dan signifikansi variabel kohesivitas = 0,495 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel kematangan emosi dan variabel kohesivitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Kematangan Emosi	0.49	> 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kohesivitas	0.495	> 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: *Output SPSS for Windows 16.0*

### **Uji Hipotesis**

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kematangan emosi dan kohesivitas, sedangkan variabel tergantungan dalam penelitian ini ialah agresivitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdapat pada program *SPSS 16.0 for windows*. Pemilihan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dalam pengambilan hasil dari analisis data ini atas dasar uji prasyarat telah terpenuhi, yang mana penelitian ini memiliki sebaran data normal serta hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini adalah linier. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisiensi Regresi	Rxy	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi - Agresivitas	40.926	-0.617	0.000	Sangat Signifikan
Kohesivitas - Agresivitas		-0.387	0.000	Sangat Signifikan

Sumber: *Output SPSS for Windows 16.0*

Hasil analisis data yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja dengan nilai yang diperoleh sebesar 40,926 dan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja di Kota Surabaya berkorelasi dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa kematangan emosi dengan agresivitas memiliki koefisiensi korelasi sebesar -0,617. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas berkorelasi sangat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji korelasi antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja maka semakin rendah remaja tersebut memunculkan sikap agresivitas. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kematangan emosi remaja maka semakin tinggi atau sering remaja tersebut memunculkan sikap agresivitasnya.

Hasil uji korelasi antara variabel kohesivitas dengan agresivitas diperoleh hasil koefisiensi korelasi sebesar -0,387. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kohesivitas dengan agresivitas berkorelasi sangat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji korelasi antara variabel kohesivitas dengan agresivitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kohesivitas dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam suatu kelompok yang remaja ikuti maka semakin rendah tingkat agresivitas pada diri remaja tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila remaja berada dalam kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah maka akan semakin tinggi sikap agresivitas yang ada dalam diri remaja tersebut.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dan kohesivitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresivitas pada remaja. Agresivitas remaja yang terjadi sangat beragam mulai dari agresivitas verbal maupun agresivitas fisik. Agresivitas verbal yang kerap kali dilakukan oleh remaja ialah seperti cekcok, memberi ancaman, memaki, mengejek, dan lain sebagainya. Agresivitas fisik yang sering dimunculkan oleh para remaja diantaranya ialah memukul, menendang, tawuran, hingga melakukan penyerangan secara tiba-tiba. Agresivitas yang dilakukan oleh remaja memiliki berbagai dampak negatif, baik kepada remaja tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Agresivitas dengan intensitas yang berlebih dapat menyebabkan remaja tersebut terlibat dalam kekerasan fisik seperti perkelahian, hal tersebut dapat mengakibatkan luka atau cedera serius yang dapat

---

mempengaruhi kondisi atau kesehatan fisik remaja tersebut. Agresivitas juga mampu menyebabkan remaja mengalami masalah dalam mengelola emosi sehingga kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, remaja tersebut cenderung akan dihindari atau dikucilkan oleh teman-temannya. Dampak agresivitas remaja yang dirasakan oleh lingkungan sekitar juga bermacam-macam seperti kerusakan fasilitas umum atau barang milik pribadi seseorang serta masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut juga akan merasa terancam dan tidak aman.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kematangan emosi remaja dan kohesivitas berkorelasi dengan agresivitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila remaja tersebut sudah berada pada kematangan emosi yang optimal dan berada dalam kelompok yang kohesif maka dapat mencegah terjadinya agresivitas yang dilakukan oleh para remaja. Kematangan emosi pada remaja dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pada remaja tersebut. Remaja yang kematangan emosinya belum pada tingkat yang optimal dapat lebih mudah terpengaruhi oleh emosi utamanya emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan, sehingga remaja tersebut lebih cenderung untuk menampilkan perilaku agresifnya. Kematangan emosi yang optimal dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu mampu menerima keadaan dirinya, mampu berpikir dan menahan diri sebelum melakukan suatu tindakan, mampu mengatur/mengontrol emosinya, mampu berfikir secara objektif dan realistis, dan memiliki sikap tanggung jawab yang baik (Walgito, 2004). Sementara itu, kohesivitas kelompok juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pada remaja. Remaja yang berada dalam kelompok yang kohesif dan saling memberi dukungan akan lebih rendah tingkat agresivitas yang dimunculkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa aspek diantaranya ialah mereka merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari kelompok, daya tarik yang ada dalam kelompok, kesatuan dalam kelompok mengenai tujuan kelompok, kebersamaan kelompok, dan intensitas afektif atau yang berkaitan dengan sikap tiap anggota dalam kelompok seperti dengan sikap saling membantu (Forsyth, 2006).

Hasil uji analisis koefisien regresi berganda secara parsial antara variabel kematangan emosi dan agresivitas juga telah dilakukan dan diperoleh nilai sebesar -0,617 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas pada remaja. Dorongan agresivitas dan emosi dapat dikendalikan apabila remaja tersebut memiliki kematangan emosi, sebaliknya apabila remaja tidak memiliki kematangan emosi maka remaja tersebut akan cenderung memunculkan sikap agresivitasnya. Remaja dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi akan mampu membaca perasaan individu lain dengan baik serta dapat memelihara hubungan yang baik dengan lingkungannya. Beberapa aspek yang menandakan bahwa remaja tersebut memiliki kematangan emosi ialah individu yang mampu menerima keadaan dirinya, mampu berfikir sebelum melakukan suatu tindakan, mampu mengontrol emosinya, mampu berfikir secara objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syarif (2017) mengenai hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kematangan emosi dengan agresivitas berkorelasi negatif.

Hasil analisis koefisien berganda secara parsial juga telah dilakukan pada variabel kohesivitas dan agresivitas dengan nilai sebesar -0,387 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan agresivitas pada remaja. Dorongan remaja untuk melakukan agresivitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi agresivitas ialah keberadaan kelompok, hal tersebut membuat pengaruh anggota kelompok berperan sangat penting terhadap individu lain yang biasanya disebut dengan istilah kohesivitas.

---

---

Menurut Sarwono (2005), kohesivitas merupakan ketertarikan individu dalam suatu kelompok berdasarkan rasa ketertarikan individu dengan anggota kelompok. Kohesivitas berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresi oleh seseorang. Ketika remaja berada di suatu kelompok yang kohesif, yang mana anggota kelompok tersebut memiliki sikap yang saling memberi dukungan maka akan lebih rendah tingkat kohesivitasnya. Beberapa aspek yang mampu menandakan bahwa individu tersebut berada dalam suatu kelompok yang kohesif ialah mereka akan merasa lebih dihargai dan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok, daya tarik yang ada dalam kelompok, kelompok yang memiliki kesatuan tujuan yang sama, kebersamaan kelompok yang kuat, serta intensitas sikap dari suatu kelompok tersebut seperti seringnya membantu antar anggota kelompok. Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kohesivitas dan agresivitas juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Priambodo (2018) mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok dengan agresivitas pada peserta didik PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yang menunjukkan bahwa kohesivitas dan agresivitas berkorelasi negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kohesivitas individu dalam berkelompok maka semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa skala agresivitas menunjukkan hasil mean empirik sebesar 86,76 dan dengan hasil mean hipotetik sebesar 105. Artinya ialah skor mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik. Hal tersebut menjelaskan bahwa agresivitas pada remaja di Kota Surabaya memiliki tingkat agresivitas yang rendah. Hasil penelitian dan uji deskriptif yang telah dilakukan juga didapatkan hasil bahwa skala kematangan emosi menunjukkan hasil mean empirik sebesar 44,6 dan dengan hasil mean hipotetik sebesar 37,5. Artinya ialah skor mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Hal tersebut menjelaskan bahwa kematangan emosi pada remaja memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi atau optimal. Berdasarkan hasil penelitian dan uji deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa skala kohesivitas menunjukkan hasil mean empirik sebesar 80,6 dan dengan hasil mean hipotetik sebesar 67,5. Artinya ialah skor mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Hal tersebut menjelaskan bahwa kohesivitas pada remaja pada penelitian ini memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apabila remaja di Kota Surabaya memiliki tingkat kematangan emosi dan kohesivitas yang tinggi maka perilaku agresivitas pada diri remaja tersebut akan cenderung rendah dan jarang dimunculkan. Sebaliknya, apabila remaja tersebut memiliki tingkat kematangan emosi dan kohesivitas yang rendah maka akan cenderung lebih sering memunculkan perilaku agresivitasnya. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kematangan emosi dan kohesivitas mempengaruhi perilaku agresivitas pada remaja.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas pada remaja, selain itu didapatkan hasil bahwasannya terdapat hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas pada remaja, dan juga terdapat hubungan antara kohesivitas dan agresivitas pada remaja. Terdapat 126 remaja yang berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja semakin optimal atau

---

tinggi tingkat kematangan emosi remaja tersebut dan berada dalam kelompok yang kohesif maka akan semakin rendah perilaku agresivitas nya.

Bagi remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang hubungan kematangan emosi dan kohesivitas dengan agresivitas kepada teman-temannya yang lain serta diharapkan para remaja lebih mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dengan menghindari pikiran-pikiran buruk yang ada dalam diri. Para remaja juga disarankan untuk lebih kohesif terhadap kelompok, remaja disarankan untuk menjalin suatu interaksi yang baik dalam kelompok agar para remaja dapat terhindar dari perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian mengenai kematangan emosi, kohesivitas, serta agresivitas.

## Referensi

- Alwi, A. & Alfian, I. N. (2021). Hubungan Antara Self-Control dan Dukungan Sosial terhadap Agresivitas Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. 1(1), 338-346. Diunduh dari: <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/24792/pdf>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Diakses dari: <https://www.bps.go.id/>, 14 September 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2020). Diakses dari: <https://surabayakota.bps.go.id/indicator/12/197/1/proyeksi-penduduk-kota-surabaya.html>, 14 September 2022.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459.
- Forsyth, D.R. (2006). *Group Dynamics*. New York: Cole-Wadsworth.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology a life-span approach* 5th ed. McGraw-Hill Companies
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramanto, R.D. (2022). Terlibat Tawuran, 25 Pelajar Surabaya Diamankan, Dua Terluka. Diakses dari: <https://faktualnews.co/2022/09/23/terlibat-tawuran-25-pelajar-surabaya-diamankan-dua-terluka/334819/>.
- Priambodo, H. (2018). *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Agresivitas pada Peserta Didik PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, C, D. (2008). *Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rahman, P.F. (2022). Pelajar Bawa Sjam Satroni SMA Komplek Surabaya Berakhir dengan Tawuran. Diakses dari: <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6256398/pelajar-bawa-sjam-satroni-sma-komplek-surabaya-berakhir-dengan-tawuran>.
- Raviyoga, T.T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44-55. E-ISSN: 2654 4024. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/>, diakses tanggal 24 September 2021.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- 
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(2), 199-207. Diunduh dari: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4364>.
- Utomo, D.P. (2022). 6 Pelaku Tawuran di Surabaya Tewaskan Satu Remaja Diamankan. Diakses dari: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6363990/6-pelaku-tawuran-di-surabaya-tewaskan-satu-remaja-diamankan>.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. (2022). Ini 35 Titik Rawan Tawuran Remaja di Surabaya Selama Ramadhan. Diakses dari: <https://jatim.liputan6.com/read/4940984/ini-35-titik-rawan-tawuran-remaja-di-surabaya-selama-ramadhan>.
- \_\_\_\_\_. (2022). Fenomena Tawuran di Surabaya Meningkat, Herlina: Surabaya Darurat Gengster. Diakses dari: <https://cakrawalanews.co/fenomena-tawuran-di-surabaya-meningkat-herlina-surabaya-darurat-gangster/>.